

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A. lahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1994. Beliau lahir dari keturunan Arab yang berpendidikan. Shihab merupakan nama ayahnya yang bernama Abdurrohman Shihab yaitu seorang ulama' dan guru besar di bidang ilmu tafsir, selain itu ayahnya dipandang sebagai pengusaha dan politikus di masyarakatnya dan memiliki prestasi yang sangat besar khususnya di daerah masyarakat Sulawesi Selatan. Pada usia sembilan tahun M. Quraish Shihab terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Abdurrahman shihab merupakan guru besar dibidang tafsir dan menjabat sebagai Rektor kedua Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang Tahun 1959-1965 dan IAIN Alauddin ujung Pandang Tahun 1972-1977.¹

M. Quraish Shihab mengawali pendidikannya dari Sekolah Dasar sampai kelas 2 SMP di Makassar kemudian pada tahun 1956 beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Darul Hadits Al-Faqihyyah Malang, selama proses belajarnya yakni 2 Tahun, beliau pandai dalam berbahasa arab. Pada tahun 1958 beliau diterima di kelas II I'dadiyah Al-Azhar Kairo, Mesir (tingkat SMP/Tsanawiyah Indonesia). Beliau mendapat gelar Lc (S1) Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas Al-Azhar. Pakar Tafsir ini mendapat gelar M.A spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1969, kemudian tahun 1982 mendapat gelar Doctor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium Summa cum Laude dengan penghargaan tingkat pertama di Universitas tersebut.

Quraish Shihab kembali ke Makassar pada tahun 1973, dimana pada waktu itu ayahnya menjadi rektor di IAIN Alaudin. Dan Quraish Shihab dijadikan sebagai wakil rektor di bidang akademis dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Beliau sering mewakili ayahnya ketika berhalangan

¹ Telaah Ayat-ayat Gender, '*Tafsir Feminis M. Quraish Shihab*': 6.2, 473-94.

dikarenakan faktor usia dan sudah menerima berbagai macam tugas. Di luar kampus beliau juga telah diberikan banyak jabatan, seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan banyak lagi jabatan lainnya. Disamping itu semua, beliau menyelesaikan beberapa tugas karya ilmiah, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Pada tahun 1984-1998 M. Quraish Shihab melanjutkan karirnya dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Beliau mendidik program bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an. Selain menjabat sebagai Dosen, beliau pun menjabat sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Kemudian beliau dipercaya sebagai Menteri Agama di awal tahun 1998 selama kurang lebih dua bulan, dan beliau juga dipasrahi sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Cairo.

Quraish Shihab sudah memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat Jakarta. Selain sebagai pendidik beliau juga memiliki jabatan lain, salah satunya sebagai ketua MUI pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an dan jabatan lainnya. Beliau juga terkenal sebagai penulis serta penceramah yang profesional atas pendidikannya yang sangat mumpuni dan kemampuan dalam memberikan penjelasan yang singkat serta mudah dimengerti bagi masyarakat luas dan menjadikannya dikenal banyak orang.

M. Quraish Shihab mampu menyampaikan pesan al-Qur'an sangat fleksibel dan mudah dicerna bagi masyarakat umum. Penafsirannya dalam menerjemah sangat mahir serta banyak divalidasi dan diterima banyak orang dibanding lainnya. Dalam penafsirannya, beliau seringkali memakai metode tafsir maudhu'i (Tematik) yaitu penafsiran yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian membahas secara terperinci dan menyeluruh. Adanya penafsiran tematik mampu menjelaskan maksud terkait kandungan al-Quran serta dijadikan sebagai bukti jika ayat al-

Qur'an sejalan dengan ilmu perkembangan dan peradaban manusia.

2. Karya Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab telah menciptakan banyak karyanya khususnya terutama di bidang al-Qur'an tafsir, Karya-karya Muhammad Quraish Shihab diantaranya adalah :

- a. Lendan Peratera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994).
- b. Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Kedudukan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Cetakan pertama pada tahun (1992) dan telah mengalami cetak ulang sampai sembilan belas kali hingga pada tahun 2011
- c. Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Adh dan M.Rasyid Ridha (1994)
- d. Untaian Pertama Buat Anakku : Pesan Al-Qur'an untuk mempelai (1995)
- e. Mukjizat Al-Qur'an : Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitahuan Ghaib.
- f. Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat (1996)
- g. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Tafsir atau Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan turunnya Wahyu.
- h. Sahur Bersama M. Quraish Shihab
- i. Haji Bersama M. Quraish Shihab, Panduan Praktis menuju Haji Mabrur (1998)
- j. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (1998).
- k. Yang Tersembunyi : Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an Hadis serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (1999).
- l. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab : Seputar Labadah Mahdah (1999)
- m. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab : Seputar Ibadah dan Mu'amalah (1999)
- n. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab : Seputar Al-Qur'an dan Hadis (1999)
- o. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab : Seputar Wawasan Agama (1999)
- p. Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab : Seputar Tafsir Al-Qur'an (1999)

- q. Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan (2008).
- r. Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an (2000).
- s. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume I surah al-Fatihah- Surah al-Baqarah, diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta, Cetakan Pertama Sya'ban 1421 H. / Novemer 2000. 5 Jilid Edisi baru, cetakan I, Muharram 1430 H./ Januari 2009 dan Cet. II, Zulqo'dah 1430 H./ November 2009.²

3. Metode dan Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah

Dalam penyusunan tafsirnya, Quraish Shihab memakai metode penafsiran tahlili, yakni analitis. Dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai urutan dalam mushaf utsmani. Dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nass.

Dilihat dari corak penafsirannya, maka tafsir al-Misbah termasuk dalam kategori Tafsir Adaby Ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas dan menekankan tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an, kemudian mempraktekannya dalam tatanan sosial seperti penyelesaian masalah umat dan bangsa yang secara umum sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia.³

Pembahasan tafsir al-Misbah diawali dengan memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkannya, diantaranya :

- a. Menyebutkan nama-nama surah (jika ada) dan alasan penamaannya dan dilengkapi keterangan terkait ayat-ayat diambil kemudian dijadikan nama surah.⁴
- b. Banyaknya ayat serta tempat turunnya, seperti contoh apakah ini termasuk kategori surah makkiyah atau surah

² M. Syafi'i, *Memaknai Jihad : Antara Sayid Quth & Quraish Shihab* (Sleman) : Penerbit Deepublish, 2015), 96-98 [http : //ipusnas.id](http://ipusnas.id).

³ Atik Wartini, "*Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*" *alastren*, Vol.6, No. 2, Desember 2013 hal 482-485.

⁴ Contoh: Quraish Shihab, memaparkan "Surat al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional, itu karena kata al-Hasyr di ayat kedua "*lihat Tafsir al-Misbah. . .*, Vol. 14, h. 101.

- madaniyyah, kemudian terdapat pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- c. Pengangkaan surah sesuai penurunan dan penulisan mushaf, terkadang juga dilengkapi dengan nama surah sebelum maupun sesudah surah tersebut.
 - d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan kemudian menyertakan pendapat para ulama' terkait tema yang dibahas.
 - e. Menjelaskan kesinambungan antara ayat sebelum hingga sesudahnya.
 - f. Menjelaskan mengenai sebab-sebab diturunkannya surah atau ayat, (jika ada).

Beberapa upaya tersebut dilakukan oleh M.Quraish Shihab dan memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, memberikan kemudahan untuk umat Muslim untuk memahami isi dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan hidup manusia.⁵ *Kedua*, adanya kesalahan umat Muslim dalam memahami fungsi al-Qur'an. seperti, adanya kebiasaan mengulang-ulang saat membaca Q.S Yasin, namun mereka tidak memahami apa yang sudah dibaca hingga berulang kali. Dari fakta tersebut, perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan al-Qur'an pada ayat-ayat yang dibaca oleh mereka. *Ketiga*, kesalahan tersebut bukan sekedar merambah pada level masyarakat awam tetapi pada masyarakat terpelajar yang memperdalam ilmu al-Qur'an. *Keempat*, semangat dari umat Muslim yang membuat M.Quraish Shihab memiliki tekad untuk menulis karangan tafsir.

Salah satu ciri khas tafsir al-Misbah yaitu selalu konsistensi dalam mengurai kalimat-kalimat di setiap ayat al-Qur'an. Sekalipun tafsir al-Misbah tergolong sebagai tafsir era modern, dimana kandungannya menitik beratkan terkait masalah-masalah sosial masa kini.⁶ tafsir al-Misbah tetap memperhatikan tekstualitas ayat. Hampir setiap kata dalam al-Qur'an diburaikan secara terperinci.

Terdapat prinsip untuk mengetahui corak tafsir al-Misbah, beliau selalu memberi pembahasan ilmu *munasabah* yang tercermin pada enam hal. *Pertama*, keserasian kata

⁵ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah...Vol, I, h. Vii.

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Tafsir Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), hal. 188.

dengan kata di setiap surah. *Kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat. *Ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelum maupun setelahnya. *Keempat*, keserasian uraian muqaddimah setiap surah dengan penutupnya. *Kelima*, kesinambungan pada penutup surah dengan muqaddimah surah sesudahnya. *Keenam*, keserasian tema surah dengan surah. Quraish Shihab selalu menyertakan mana kosa-kata, munasabah ayat dan asbabun Nuzul Beliau mengutamakan riwayat kemudian menafsirkan ayat per ayat sesudah sampai pada kelompok akhir ayat tersebut dan memberikan kesimpulan.⁷

Tafsir al-Misbah merupakan satu-satunya tafsir nusantara, yang menjelaskan secara rinci dan menyeluruh setiap kata. tafsir al-Misbah dikatakan sebagai tafsir Nusantara pertama, yang menjelaskan isi kandungan al-Qur'an dan mampu dipraktikkan dalam kehidupan, serta konsistensinya menafsirkan tekstualitas ayat al-Qur'an. Meskipun hal tersebut bukan titik fokus tafsir al-Misbah Selain itu tafssir al-Misbah, tetapi tafsir al-Misbah merupakan tafsir solutif, modern, kontekstual tetapi tidak mmeninggalkan aspek tekstualitas ayat al-Qur'an. Tafsir al-Misbah dapat dikatakan sebagai tafsir terbesar di Indonesia, yang berhasil menjelaskan al-Qur'an secara rinci dan menyeluruh lengkap 30 juz.

B. Analisis Data

1. Penafsiran Surah Al-Isra' Ayat 29 dalam Tafsir Al- Misbah

Ada etika yang perlu diperhatikan dalam membelanjakan harta secara baik. Dan etika tersebut telah dijelaskan dalam surah al-Isra' (17) ayat 29 yang berbunyi :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ

فَتَقْعَدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti

⁷ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah” dalam *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014 hal. 109-126.

kamu menjadi tercela dan menyesal”. Al-Isra’[17] :
29

Dalam tafsir al-Misbah kata (محسر) mempunyai kata padanan kata yang sama dengan lafal (حسير) yang berarti binatang yang sangat lemah sehingga ia tidak mampu berjalan atau mandek di tempat. Keadaan yang semacam ini serupa dengan seseorang yang boros, ia akan mandek begitu juga segala aktivitas produktifnya akan terhenti.

Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang kikir dan boros menggunakan ungkapan “*jangan sampai terbelenggu pada leher*”, *tetapi jangan membebani lehernya*”.⁸ Kedua ungkapan tersebut sering digunakan orang-orang Arab. *Pertama*, berlaku bakhil maupun kikir sehingga tidak mengeluarkan harta untuk orang lain. *Kedua*, larangan untuk boros maupun mubazir menggunakan harta, sehingga memaksakan kemampuan dirinya. Kebiasaan boros menjadikan seseorang tidak memiliki tabungan. Demikian pula ayat ini menegaskan agar tidak boros serta menghambur-hamburkan harta yang dimiliki. Jangan sampai pula memberi melebihi kemampuan, membelanjakan harta kepada hal yang dimurkai Allah SWT. Sifat yang paling baik adalah antara dua sifat tersebut, yaitu menggunakan harta yang dimiliki secara wajar dan sesuai kondisi serta berhemat tanpa mengabaikan kebutuhan pokok yang wajib terpenuhi.

Dijelaskan dalam satu riwayat bahwa, ayat ini turun berkaitan dengan datangnya kiriman kepada Rasulullah yaitu pakaian katu. Karena sifat kedermawaan beliau, maka pakaian itu diagi-bagikan. kemudian, serombongan orang datang meminta bagian juga, tetapi sudah habis. Ayat ini menegaskan bahwa segala yang diperoleh jangan dihabiskan seluruhnya⁹

Hidup yang sederhana dan sejahtera diartikan sebagai hidup dengan keadaan yang baik, atau kondisi dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya terbebas dari segala macam kesukaran dan kecemasan dan dengan kondisi sehat, damai dan makmur.¹⁰

⁸ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati 2002), cet. 1, hlm 75

⁹ Saleh dan AA Dahlan, *Asbabun Nuzul*, h.321

¹⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h.27.

Al-Qur'an dan Hadits menjadi tuntunan manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia. disebutkan dalam hadits bahwa hidup yang membawa kesejahteraan memiliki beberapa kriteria :

- a. Melakukan amal kebajikan. Sesuai pada hadits riwayat Bukhori :

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ص.م : عَلَى كُلِّ مُسْئَلٍ صَدَقَةٌ . قَالُوا : فَإِنْ لَمْ يَجِدْ ؟ قَالَ : فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ غَضِيْفَةً لِنَفْسِهِ وَيَتَصَدَّقَ . قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ ؟ قَالَ : فَيَعِينُ ذَالِحَاجَةَ الْمَلْهُوفِ . قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ ؟ فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ أَوْ قَالَ : فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ ؟ قَالَ فَيَمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya : Abu Musa R.a berkata bahwa Nabi SAW bersabda, “Tiap umat Islam wajib bersedekah”. Sahabat bertanya “jika tidak mampu?” Nabi menjawab “Bekerja dengan tangannya yang berguna bagi diri dan bersedekah”. Sahabat bertanya lagi, “jika tidak mampu?” Nabi menjawab “membantu (menolong) orang yang membutuhkan.” Sahabat bertanya lagi “jika tidak mampu?” Nabi menjawab “menganjurkan kebaikan.” Sahabat bertanya lagi “jika tidak mampu?” Nabi menjawab “menahan diri dari kejahatan maka itu sedekah untuk dirinya sendiri.” (riwayat al-Bukhori).

Hadits tersebut menganjurkan untuk beramal serta bertujuan supaya seseorang mampu mencukupi kebutuhannya serta mampu bersedekah. Sehingga ia terhindar dari meminta-minta. Sedekah mendatangkan *al-Bir* yaitu kumpulan berbagai kebaikan. Dan *al-Bir* akan mengantarkan seseorang ke surga.¹¹

¹¹ Ayat Dimiyati, *Hadits Arba'in: Masalah Aqidah, Syari'ah dan Akhlaq* (Bandung: Penerbit Marja, 2001), h. 44-45

- b. Adanya kemauan mencari rezeki yang halal. sesuai dalam hadits riwayat Bukhori :

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
ص.م لِأَنَّ يَحْتَطِبُ أَحَدُكُمْ حَزْمَةَ عَلَيَّ ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ
يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيهِ أَوْ يَمْنَعَهُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِ)

Artinya : Abu Hurairah R.a berkata : Rasulullah SAW.
Bersabda : Apabila seorang pergi mencari kayu
bakar, lalu diangkat seikat kayu di atas
punggungnya (untuk dijual di pasar) maka itu
lebih baik baginya dari pada minta kepada orang
lain, baik diberi atau ditolak (Bukhori Muslim).

Hadits diatas memiliki kandungan yaitu sebaik-baiknya nikmat Allah kepada hambanya adalah lapangnya rezeki dan diluaskan harta. sebaik-baik harta seseorang yaitu menjaga dirinya dari meminta-minta, memelihara air mkanya, mengenali huak-hak dirinya, dan mengahakan supaya mencapai kemuliaan serta mampu menolong orang lain. Dan dianjurkan bekerja keras mencari rezeki sesuai dengan syari'at islam.¹²

Bekerja keras merupakan realisasi dari Iman sebagai syarat terpenuhinya hidup sederhana namun mampu meraih kesejahteraan. Karena salah satu indikasi hidup sederhana dan mendatangkan kebahagiaan adalah terpenuhinya kebutuhan hidup, sehingga kebutuhan hidup mampu terpenuhi ketika dikerjakan dengan kesungguhan dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

2. Prinsip-prinsip Hidup Sederhana

a. Kebutuhan Materi yang Terpenuhi

Dalam menjalani hidup sederhana seseorang harus tetap bekerja agar kebutuhan materi dapat tercukupi. Hukum bekerja menjadi wajib kecuali adanya alasan tertentu yang dibenarkan dalam syari'at. Allah SWT berfirman dalam Q.S at-Taubah (9): 105

¹² Dimiyati, *Hadits Arba'in*, h. 65-66

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
 وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

M. Quraish Shihab menjelaskan, kata *waquli'malu* diartikan bahwa bekerjalah karena Allah semata disertai amal shaleh dan bermanfaat, baik untuk diri sendiri atau orang lain. *Fasayara Allah (maka Allah akan melihat)* yaitu menilai serta memberi balasan amal perbuatanmu dan Rasulnya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya, perlakuan mereka menyesuaikan dengan amal-amal. Selanjutnya akan dikembalikan kepada Allah pada jalan kematian.¹³

Ayat ini bertujuan agar manusia mawas diri menjaga amal-amal mereka, bahwa pada dasarnya setiap amal baik atau buruk tidak bisa disembunyikan, yang memiliki saksi-saksi dan melihat hakikatnya yaitu Rasul SAW. Kemudian Allah akan membuka tabir yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat, sehingga mereka dapat menyaksikan amal perbuatan mereka sendiri.

Hidup yang sederhana mampu membawa kesejahteraan apabila kebutuhan dapat terpenuhi. Karna salah satu aspek kesejahteraan atau kebahagiaan yaitu terpenuhinya kebutuhan seseorang yang bersifat materi. Harta sebagai sarana manusia untuk menjalankan peran sebagai khalifah di dunia dimana manusia dapat memanfaatkan harta sebaik-baiknya serta digunakan dalam

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. V (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 711.

meningkatkan potensi manusia dari segi moral atau material.¹⁴

b. Terpenuhinya Kebutuhan Rohani

Demi terwujudnya kebutuhan rohani, maka ibadah harus disertai dengan iman dan takwa. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah (2) : 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ
رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا
وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan :”Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu” mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”

M.Quraish Shihab menceritakan bahwa ayat ini menjelaskan gambaran orang-orang beriman dan pahala yang akan diperoleh, serta memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk menyampaikan kabar gembira kepada mereka yang benar-benar mengimani Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul, Hari akhir serta qodhlo’ dan Qodar dibuktikan dengan amal saleh. Mereka diberikan bermacam-macam rezeki seperti buah-buahan, pasangan-pasangan yang disucikan berulang kali.

¹⁴ Amirus Sodiq, “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam” Equilibrium III, no. 2, (Desember 2015): h. 389. Diakses pada 27 Februari 2022 dari <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/download/1268/1127>

Diturunkannya *sakinah* kepada umat Muslim merupakan faktor penting dalam meraih kemenangan. *Sakinah* yaitu ketenangan di dalam hati mereka, sehingga tidak terjadi kebingungan antara kaum beriman, dan tidak terjadi perselisihan antara mereka.¹⁵

c. Beriman dan Bertaqwa

Iman merupakan faktor utama dalam mewujudkan amalan-amalan manusia termasuk terciptanya kehidupan yang sederhana namun sejahtera. Allah berfirman dalam Q.S Al-Luqman (31) : 22

﴿ وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴾

Artinya : “Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia sedang dia orang yang berbuat kebaikan, Maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan.”

M.Quraish Shihab menjelaskan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman, sesulit apapun keadaan yang dirasakan, dia tidak akan jatuh binasa karena berpegang teguh dan kukuh pada seutas tali yang sangat kukuh. Seandainya ia terjerumus ke dalam jurang, ia tetap mampu naik dan ditolong, karena ia tetap berpegang dengan tali yang menghubungkannya dengan sesuatu di atas. Bagaikan timba yang dipegang ujungnya, yaitu timba yang diturunkan untuk mengambil air lalu ditarik ke atas. Demikian pula ketika orang mukmin tertimpa kesulitan. Dia berada dibawah atau terjatuh, tetapi dia akan ke atas untuk membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya ataupun orang lain.¹⁶

d. Tersedianya Sumber Penghidupan

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Ankabut: (29) :

62

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an*, vol. XIII (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 178.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. XI (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 146

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِن عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ إِنَّ
 اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya : “Allah melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hambahamba-Nya dan Dia (pula) yang menyempitkan baginya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Allah telah menjamin rezeki bagi setiap makhluk. Baik yang halal dan haram telah disediakan. Tetapi ia enggan berusaha serta tidak puas dengan yang diperolehnya. Uraian tentang penyempitan rezeki tersebut diungkapkan dengan kata *wa yaqdiru lahu* (penyempitan baginya). Ayat di atas berbicara tentang perbedaan rezeki seseorang dengan yang lain dari satu saat ke saat yang lain.¹⁷

kebahagiaan hidup akan diberikan oleh Allah Swt kepada siapa saja yang mengerjakan amal kebajikan diiringi dengan keimanan kepada Allah Swt. Indikator dalam menjalani hidup sederhana namun sejahtera yaitu pembentukan tauhid, konsumsi, dan hilangnya rasa takut dan segala bentuk keawatiran..

3. Sarana Untuk Mencapai Hidup Sederhana dan Sejahtera

Hal-hal yang menjadi sarana untuk hidup sederhana dan sejahtera, sebagai berikut :

a. Menuntut Ilmu

Allah berfirman dalam Q.S Al-Mujadilah (58) : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
 فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ

¹⁷ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. X (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 534-535

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapangdada dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut memberi pelajaran pokok, hidup yang paling utama yaitu iman dan pokok pengiringnya adalah ilmu. Iman yang tidak diiringi dengan ilmu dapat menjerumuskan kepada hal yang buruk bahkan menjadikan durhaka kepada Allah. Ilmu tanpa iman maka ilmunya dapat membawa bahaya baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

b. Berusaha dan Bekerja Keras

Allah berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd (13) : 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ
اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ

مِنَ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu*, XXVIII, h. 31

keadaan diri mereka sendiri. u dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Quraish Shihab menegaskan bahwa mencari rezeki adalah kewajiban. Sebab nikmat yang telah Allah beri tidak mampu dihitung demi kesejahteraan hidup setiap makhluk yang telah Dia ciptakan. Akan tetapi jangan pernah melupakan kewajiban sebagai hamba untuk beribadah kepada-Nya. Hal yang perlu dipahami bahwa rezeki harus dijemput. Sebagaimana Allah memberikan ungkapan “makhluk bergerak” bukan sekedar menunggu dan berdiam diri.¹⁹ Ujian serupa dengan rezeki yang menjadi hak Allah, hikmah dari sebuah ujian akan menjadikan seorang hamba semakin kuat bukan melemah tergantung bagaimana mengambil sikap ketika diberi ujian tersebut.

c. Disiplin

Firman Allah Swt dalam Q.S Al-‘Ashr (103) : 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasehati dalam kebenaran dan saling manasehati supaya bersikap sabar.”

Ada hal-hal yang berhubungan terkait disiplin kerja yaitu waktu, amal (usaha), kerugian (hasil usaha). Al-Qur’an menjelaskan jika waktu yang dimiliki harus dimanfaatkan dengan baik. Jika tidak akan mengalami kerugian. Dan secara jelas bahwa surah tersebut mengajarkan untuk disiplin waktu dan disiplin kerja.²⁰

¹⁹ <https://muslim.or.id/25097-mengapa-ada-yang-mati-kelaparan-padahal-rezeki-sudah-dijamin.html>

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. XV (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 496

Menurut M.Quraish Shihab waktu merupakan modal penting, jika tidak diisi dengan yang manfaat maka modal itu akan hilang dan tidak memperoleh keuntungan. Ayat tersebut menjelaskan orang-orang yang terhindar dari kerugian adalah orang yang beriman dan beramal saleh yaitu orang-orang yang bekerja dengan baik dan berfaedah. Disiplin tidak sekedar tepat waktu. Namun tunduk dan mengikuti aturan. Mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

d. Tidak Boros dan Mubazir

Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra (17) : 29

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

M.Quraish Shihab berpendapat manusia diharuskan hidup secara seimbang serta adil. Tidak kikir dan tidak boros (pertengahan). Kata *maluman* dan *mahsuran* merupakan akibat dari kekikiran dan pemborosan yang berdampak buruk bagi siapapun. Sedangkan dampak dari boros adalah tidak memiliki kemampuan dikarenakan kehabisan harta.²¹

Kemudian Allah memberi peringatan bahwa Allah tidak menyukai orang-orang pemboros, Seperti firman-Nya pada Q.S Al-Isra’ (17) : 31

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِن بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ
بَذْنُوبٍ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

²¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 462

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”

Larangan pada ayat tersebut diperuntukkan untuk umum. Ayat ini dimaknai sebagai sanggahan untuk mereka yang menjadi miskin dalam hal apapun sebab dalih untuk membunuh anak. Al-Qur’an menjelaskan larangan untuk tidak membunuh anak hanya alasan takut miskin. Kesusahan hidup mampu diatasi secara sendiri ataupun bersama. Bahkan dalam Islam, orang kaya diharuskan memberikan hartanya kepada orang miskin dengan cara zakat.

Pada peringatan yang terakhir, Allah menyebut orang yang boros atau mubazir sebagai saudara setan. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Isra (17) 26-27

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ
 تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ
 الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya : 26) “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 27) Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Kata *atu* berarti *pemberian sempurna*. Al-Qur’an menggunakan kata tersebut dalam konteks pemberian luhur. Para ulama’ dalam memahami kata *tabzir* (pemborosan) sebagai pengeluaran yang bukan haq. Maka jika seseorang mengeluarkan harta untuk suatu kebaikan maka dia bukanlah seorang pemboros.

Selanjutnya “*karena sesungguhnya orang-orang boros itu merupakan kawan syaitan*”. Sehingga manusia

jauh dari rasa terimakasih kepada Allah yang Maha Pemberi Rezeki (ar-Razaq). Demikian juga apabila harta hanya ditimbun dan tidak dimanfaatkan, harta tersebut berharga seperti menyimpan batu.²²

e. Menabung atau Investasi

Frman Allah Swt dalam Q.S Yusuf (12) : 47-49

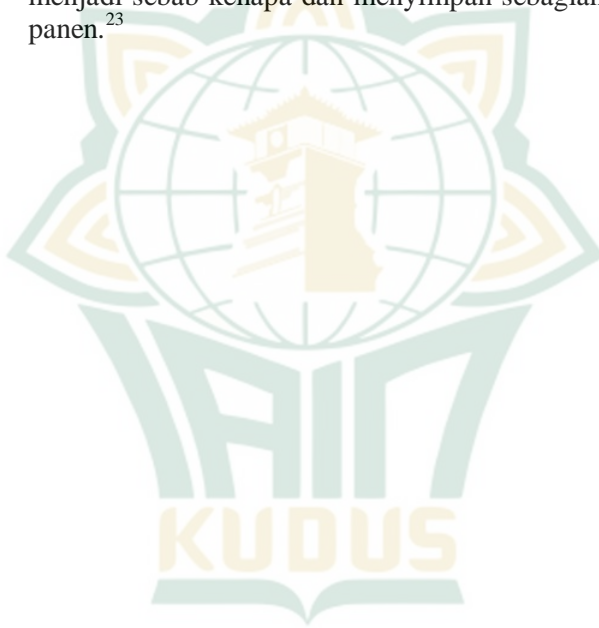
قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعُ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِشُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya : “47) Yusuf berkata :”Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa: Maka apa yang kamu tuai hendaknya kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. 48) Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, (yang menghabiskanapa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan. 49) Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.”

M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa Thathaba'i memaknai ayat tersebut tidak seperti pandangan ulama' lain dimana mereka sekedar memahami sebagai gambaran tentang apa yang terjadi pada dua kali tujuh tahun depan. Ulama' berpendapat mimpi itu mengisyaratkan kepada Raja melangkah guna menyelamatkan krisis pangan. Hendaknya ia menggemukkan sapi tujuh ekor supaya dimakan tujuh

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar juz*, h. 50

ekor sapi kecil. Nabi Yusuf a.s menyampaikan hendaknya sungguh-sungguh dalam menanam Pada ayat 28 “kemudian akan datang sesudah yang demikian itu” bahwa setelah tujuh tahun (stelah musim hujan serta tanah subur) akan berganti kemarau. Sungai Nil tidak melimpah ruah lagi, tumbuh-tumbuhan akan mengering dan para hewan ternak akan kurus. Dan akan mengalami tahun-tahun yang sulit mendapatkan bahan pangan. Kita bisa makan persediaan yang kita simpan di waktu sebelumnya. Itulah muncul kabar berbentuk anjuran menyimpan hasil tujuh tahun yang subur, sebagai persediaan di musim panceklik hal demikian yang menjadi sebab kenapa dan menyimpan sebagian besar hasil panen.²³



²³ M. Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 472